**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Semakin berkembangnya zaman, tidak hanya teknologi saja yang mengalami perubahan. Banyak aspek-aspek kehidupan yang lain mulai menyusul perkembangan teknologi tersebut. Salah satunya adalah busana. Busana merupakan salah satu kebutuhan dasar yang dimiliki manusia setelah kebutuhan makan dan kebutuhan tempat tinggal. Selain merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia, busana juga merupakan bentuk perlindungan diri dari keadaan lingkungan sekitar. Dilihat dari sejarahnya, tujuan berbusana adalah untuk melindungi diri dari keadaan cuaca, atau paling tidak mampu mengurangi dampak dari lingkungan pada tubuh. Namun, seiring perkembangan tujuan busana itu pun mulai bergeser dan saat ini tujuan berbusana itu selain sebagai bentuk perlindungan tubuh dari keadaan di sekitar namun busana juga menjadi sebuah bentuk representasi diri.

Berjilbab bagi masyarakat Indonesia bukanlah sesuatu yang asing lagi saat ini. Jilbab merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari’at agama islam. Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dan mengenakan jilbab merupakan suatu kewajiban umum yang harus dilaksanakan oleh setiap wanita muslimah.

Kemunculan sosok Dian Pelangi, seorang desainer muda asal Indonesia pada ajang tahunan *Jakarta Fashion Week* 2009 ini telah membuat perubahan kepada trend busana wanita-wanita berjilbab. Dian Pelangi mampu mencuri perhatian para wanita dengan rancangan busana muslim modern yang ditampilkannya. Dengan tampilannya yang modis dan bergaya membuat busana muslim ini diminati oleh para wanita saat ini. Jika dahulu wanita-wanita berjilbab hanya berpenampilan sederhana dengan memakai sebuah kain polos, berwarna gelap yang dinilai tidak begitu menarik dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, namun saat ini untuk tampil lebih cantik, modis dengan gaya elegan dan feminim sekarang dapat dinikmati dengan balutan busana muslimah.

Trend busana muslimah yang dibawakan oleh Dian Pelangi telah membuat banyak sekali anak muda yang menggemari mode ini. Seperti contohnya para mahasiswi terlihat banyak sekali yang mengenakan jilbab saat dikampus, dan mereka tidak ragu lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana keseharian mereka. Para siswa sekolah sekarang ini juga banyak yang mengenakan jilbab sebagai seragam sekolah maupun pakaian keseharian mereka baik dirumah maupun saat *hang out* bersama teman-temannya. Para ibu-ibu kantoran atau para wanita karir juga makin menggemari jilbab sebagai busana kerja mereka. Bahkan ibu-ibu rumah tangga tidak mau ketinggalan untuk mengikuti trend berjilbab seperti para wanita lainnya.

Sekarang para perempuan tidak merasa terkungkung dengan jilbab yang mereka kenakan, karena mereka dapat berkreasi sesuka hati untuk dapat mengkreasikan jilbab yang mereka kenakan supaya terlihat cantik dan *fashionable* saat menghadiri acara-acara tertentu. Mereka menyakini bahwa walaupun memakai jilbab, tetapi masih dapat modis dan mengikuti mode yang berkembang sekarang ini.

Jilbab saat ini tidak lagi dipandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Namun keberadaan jilbab saat ini telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Jika dahulu lingkungan kerja melarang seorang perempuan memakai jilbab. Dengan alasan jilbab dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, terutama bagi perempuan karir, selain itu, jilbab dipandang tidak mencerminkan sifat aktif, energik, modern, dan *fashionable*. Namun kini, Jilbab modern dinilai lebih fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai busana lain. Dengan menggabung-gabungkan mode pakaian satu dengan lainnya dan berani menabrakkan warna dan corak pakaian, maka gaya memakai jilbab saat ini dinilai menjadi lebih kreatif dan variatif.

Para mahasiswi berjilbab khususnya mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan memahami makna jilbab secara berbeda. Berdasarkan pernyataan beberapa mahasiswi mengenai makna jilbab, dapat dikategorikan secara umum bahwa mereka memaknai jilbab sebagai berikut :

1. Jilbab adalah pakaian taqwa seorang Muslimah yang dapat menutup aurat keseluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan
2. Jilbab adalah suatu sarana penutup aurat baik itu aurat luar maupun aurat batin
3. Jilbab adalah pakaian keseharian wanita yang dapat menutup seluruh aurat hanya wajah, telapak tangan dan kaki yang tampak
4. Jilbab adalah sejenis kain tebal yang dapat menutup kepala, muka dan dada
5. Jilbab itu adalah penutup kepala yang dapat menutup aurat, dan menjadi pembeda dari perempuan non Muslim.

Beberapa mahasiswa dan mahasiswi FISIP UNPAS juga menilai bahwa yang marak dipakai saat ini di lingkungan sekitar kampus itu bukan sebuah jilbab, melainkan kerudung atau *khimaar* (dalam bahasa arab) yang berarti sesuatu yang dapat menutupi kepala yang sifatnya untuk menutupi rambut saja. Ada pro dan kontra mengenai banyaknya mahasiswi yang memakai pakaian super ketat dengan kerudung yang diikat dileher atau dibentuk pita ditambah dengan aksesoris agar lebih menarik.

Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Dengan jenis mode jilbab yang semakin beragam dengan corak, model dan *accessories* yang mendukungnya menjadi daya tarik tersendiri. Membuat saat ini tidak sulit lagi untuk menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, kampus, sekolah, mall–mall, dan bahkan untuk kegiatan olahraga pun tidak menghalangi perempuan untuk memakai jilbab khususnya di lingkungan sekitar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Namun saat ini banyak sekali wanita yang berjilbab tetapi menggunakan pakaian yang sangat ketat sehingga menampilkan bentuk lekuk tubuh mereka.

Fenomena baru ini akhir-akhir ini dikenal dengan istilah "***Jilboobs***". *Jilboobs* merupakan istilah atau sebutan bagi mereka yang mengenakan jilbab, namun mengenakan pakaian yang masih memamerkan lekuk tubuh mereka, terutama pada bagian dada (payudara). Kata *Jilboobs* inidiambil dari dua kata yaitu “Jilbab” yang merupakan busana muslim yang menutup sekujur tubuh pemakainya terutama dibagian lekuk tubuhnya dan *“Boobs”* yang merupakan bahasa *slang* dari kata *“Breast”* dalam bahasa Inggris dan apabila diartikan dalam bahasa Indonesia merupakan “Dada” atau “Payudara”. *Jilboobs* sendiri merupakan sebutan dari gaya berpakaian seorang perempuan muslim yang menggunakan Jilbab namun tetap menunjukkan lekuk tubuh terutama bagian dada, dan bokongnya. Rata-rata para pengguna *fashion* *Jilboobs* ini adalah para wanita yang memiliki ukuran dada yang besar dan terlihat sangat mencolok, selain itu kebanyakan para pengguna *Jilboobs* ini merupakan para muslimah yang sedang belajar mengenakan jilbab.

Kondisi tersebut juga terjadi di lingkungan sekitar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Berdasarkan hasil pra reset, hampir kebanyakan mahasiswi di Universitas Pasundan ini sebelumnya banyak yang bukan pengguna jilbab dan kebanyakan dari mereka merupakan mahasiswi yang minim pengetahuannya akan ketentuan berjilbab yang sesuai dengan hukum islam, sehingga kebanyakan dari mereka banyak yang mengenakan pakaian yang *jilboobs.*

Fenomena *Jilboobs* ini membuat Ketua KPAI Asrorun Niam angkat bicara. Dalam sebuah komentar yang diposting Detik.com pada tanggal 6 Agustus 2014, Asrorun Niam menghimbau supaya pelaku industri terkait tidak membuka pintu kriminalitas dengan lahirnya style jilbab ala *jilboobs*. “**Jangan berkontribusi untuk meningkatkan kriminalitas dengan desain pakaian yang dipakai tetapi tetap mengeksploitasi lekuk tubuh. Memakai pakaian tetapi seperti telanjang,”** tuturnya.

Padahal di dalam Al Qur’an sudah tertera ayat yang menjelaskan perintah untuk mengenakan jilbab beserta tujuannya yang berbunyi :

**“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Surat al-Ahzab: 59)**

Hal ini diperjelas lagi dalam Surat An-Nur : 31 yaitu :

**“(Wahai Rasulullah) Dan katakanlah kepada kaum wanita yang beriman agar mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya (sehingga dada mereka tertutupi), dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kalian termasuk kepada orang-orang yang beruntung”. (Surat An Nur:31)**

Dari keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa jilbab bukanlah kerudung yang digantungkan di leher, bukan pula kerudung tipis yang kelihatan rambutnya atau kerudung yang hanya menutup sebagian rambut belakangnya, dan bukan pula selendang kecil yang dikalungkan di pundak kanannya. Dalam penggunaannya pun telah diatur sedemikian rupa dalam kitab suci Al-Quran, yang mana dalam mengenakan jilbab tidak boleh transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, sederhana dan tidak mencolok. Namun, walaupun sudah terdapat berbagai aturan yang telah disampaikan tetapi masih banyak para wanita yang tetap menggunakan busana *jilboobs* dan fenomena *jilboobs* ini terus berlanjut di masyarakat Indonesia khususnya di kalangan para mahasiswi di FISIP Universitas Pasundan.

Jilbab saat ini seakan telah mengalami pergeseran makna yang tadinya merupakan sebuah kewajiban dan perintah agama tetapi kini telah berubah menjadi sebuah trend *fashion* semata. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa fenomena ini tentunya sangat menarik untuk dikaji terutama pada proses adaptasi para muslimah terhadap trend *Jilboobs* ini, berbagai aturan telah tertera namun masih banyak yang tetap berbusana seperti ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut untuk mengetahui dan mendalami kasus tersebut dengan judul **“FENOMENA “*JILBOOBS”* DI KALANGAN MAHASISWI BANDUNG”**.

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa identifikasi masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana motif pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Pasundan?
2. Bagaimana tindakan pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Pasundan?
3. Bagaimana makna pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Pasundan?
	1. **Tujuan Penelitian**
		* 1. Untuk mengetahui motif pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Pasundan.
			2. Untuk mengetahui tindakan pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Pasundan.
			3. Untuk mengetahui makna pengguna *jilboobs* di kalangan mahasiswi FISIP Universitas Pasundan.
	2. **Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Sesuai dengan tema yang diangkat, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Ilmu komunikasi merupakan bagian dari ilmu sosial dimana banyak permasalahan dalam komunikasi itu mempengaruhi kehidupan sosial seseorang bahkan orang banyak. Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan penelitian komunikasi melalui pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dalam bidang ilmu komunikasi pendekatan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat kegunaannya. Penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi orang banyak dikarenakan perkembangan dunia *fashion* yang amat sangat berkembang dengan pesat akan mempengaruhi kehidupan manusia kedepannya. Oleh karena itu studi yang berkaitan dengan gaya hidup khususnya *fashion* masyarakat saat ini bisa menjadi pedoman atau studi bagi orang yang ingin meneliti tentang jilbab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang fenomena “*jilboobs”* dikalangan mahasiswi dengan menggunakan teori fenomenologi di bidang Ilmu Komunikasi, serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek serupa.

**1.4.2** **Kegunaan Praktis**

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi dan juga sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

1. Untuk Akademik

Penelitian ini berguna untuk mahasiswa secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1. Untuk masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum untuk mengetahui tentang fenomena “*jilboobs”* dikalangan mahasiswi saat ini.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Fenomena *jilboobs* dikalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan ini merupakan sebuah fenomena yang sangat erat kaitannya dengan *westernization* atau penetrasi budaya barat yang masuk ke Indonesia. Fenomena *jilboobs* ini menjadi semakin marak akibat perkembangan fashion jilbab di Indonesia yang disertai dengan minimnya pengetahuan masyarakat akan ketentuan berjilbab sesuai dengan syariat islam. Hal ini tentunya membuat masyarakat dan para pengguna jilbab memberikan persepsi yang salah akan jilbab modern di Indonesia ini. Minimnya pengetahuan masyarakat akan ketentuan berjilbab yang sesuai dengan syariat islam, membuat para pengguna jilbab modern asal-asalan dan seenaknya dalam mengenakan pakaian sehingga maraknya pemakai jilbab modern yang *jilboobs.* Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik sebab para pengguna *jilboobs* ini semakin hari semakin marak terlihat di lingkungan sekitar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

Panduan dasar dalam penelitian fenomena *jilboobs* dikalangan mahasiswi ini adalah teori fenomenologi dari **Alfred Schutz.** Istilah fenomenologi mengacu pada sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Menurut **Schutz** dalam buku **Teknik Praktis Riset Komunikasi** karangan **Mulyana,** fenomenologi adalah :

**Studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (2008:63)**

Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, objek-objeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian, yang berbeda-beda, dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru. Dengan demikikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui prosestipifikasi. Dalam hal ini termauk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubugan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui prosestipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan”. Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis ari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya disini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserl) menyebutnya sebagai “*live world*”, yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan.

 Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi seperti yang diungkapkan oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** adalah sebagai berikut :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Selain itu, melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Schutz memahami segala pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga tercerminkan dalam tingkah laku. Schutz memiliki pandangan manusia adalah makhluk sosial, sehinga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

Menurut **Schutz** yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** menyatakan bahwa :

**Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.(2009:2)**

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari suatu yang sudah jadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang nampak di hadapan kita dan bagaimana penampakannya secara *real* dan dapat diketahui bahwa dalam konteks fenomenologis, pengguna *jilboobs* adalah orang yang melakukan tindakan sosial. Pada orang tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk yang alami.

Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam suatu tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Menurut **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, faktor prinsip dasar dan etika menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam melakukan penelitian fenomenologi, yakni:

1. **Membangun kesepakatan yang jelas dengan informan.**
2. **Mengenali dengan jelas, data yang harus dirahasiakan dan data yang dapat dipublikasi.**
3. **Membangun prosedur yang tepat agar tujuan, sifat alamiah, dan keperluan penelitian tergambar dengan jelas.**
4. **Menekankan kepada informan bahwa penelitian bisa jadi sangat luas, lama, dan tidak terbatas, dengan teknik pengumpulan data yang berganti-ganti. Misalnya menggunakan teknik pengumpulan wawancara dan mengisi kuesioner secara bergantian.**
5. **Mengijinkan informan untuk memberikan masukan dan ide, demi kenyamanan informan, dan kelengkapan data penelitian.**
6. **Mengijinkan informan untuk berhenti terlibat dalam penelitian, walaupun itu ditengah-tengah penelitian.**
7. **Menyediakan informasi yang lengkap mengenai tujuan dan sifat alamiah penelitian, termasuk jenis data yang dicari, dan cara pemilihan informan.**
8. **Menyediakan informasi selama proses pengolahan data. Jadi, informan juga memiliki akses terhadap data selama penelitian berlangsung. Tujuannya agar informan dapat memberikan koreksi dan tambahan terhadap data yang sedang diolah. Sehingga keslahan ata bisa diminimalisasi.**
9. **Mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin dihadapi berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental informan selama penelitian berlangsung. Misalnya dengan menyediakan fasilitas kesehatan bagi informan selama menjadi peserta penelitian.**
10. **Membuka diskusi selama penelitian berlangsung. Baik ketika perencanaan penelitian maupun ketika pengolahan data.**
11. **Tidak mempublikasikan informasi yang sifatnya rahasia dan pribadi dari informan, kecuali informan tersebut menghendaki untuk dipublikasikan. Cara dengan tidak menyebutkan nama secara langsung (hanya inisial atau nama samara).**
12. **Menekankan pada informan, bahwa informasi yang mereka berikan sangat penting artinya bagi penelitian dan ilmu pengetahuan secara umum.**
13. **Selalu konfirmasi dengan informan, sehingga data tetap asli dan akurat (otentitas terjaga).**
14. **Memberikan alternatif data yang berhubungan dengan data yang diberikan informan, sebagai bahan referensi informan. (Kuswarno, 2009:73).**

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki motif tertentu yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan tersebut. Motif dapat menggambarkan keseluruhan tindakan yang dilakukan seseorang. Menurut  **Schutz** ada dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Berikut yang dijelaskan **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, adalah sebagai berikut:

**Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive (un zu motive)*, yang m erujuk pada masa yang akan datang : dan tindakan *because motive (well motive)* yang merujuk pada masa lalu ( 2013:111)**

Sesuai dengan yang di utarakan oleh teori di atas bahwa Fenomenologi merupakan sesuatu hal dialami dan disadari serta merupakan sebuah realitas yang dialami oleh para pengguna jilbab dan peneliti beranggapan bahwa para muslimah muda saat ini sangat rentan terhadap trend *fashion* yang sedang terjadi saat ini. Muslimah tersebut dapat dikendalikan oleh trend secara tidak sadar karena trend tersebut tersebar menjadi sebuah aturan sosial yang dianggap wajar oleh muslimah tersebut. Mengikuti pemikiran **Schutz**, pengguna *jilboobs* mungkin memiliki salah satu bahkan kedua motif, yaitu motif yang berorientasi pada masa depan dan masa lalu. Dari semua uraian diatas maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka sebagai berikut:

**Bagan 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**FENOMENA *JILBOOBS* DI KALANGAN MAHASISWI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS PASUNDAN**

**Fenomenologi**

ALFRED SCHUTZ

(1899-1959)

**NOUMENA**

1. Motif pengguna *jilboobs*
2. Tindakan pengguna *jilboobs*
3. Makna *jilboobs* bagi penggunanya

**Sumber: Alfred Schutz dan Modifikasi Peneliti 2016**